

PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO TERHADAP KINERJA KEUANGAN INDUSTRI PERBANKAN

Mohammad Alhan Baghiz Asyhari

alhanbaghiz@gmail.com

Endah Sulistyowati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine whether risk management affected financial performance of banking companies that were listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) or not. The risks which were used namely credit risk that was measured by NPL (Non-Performing Loan), liquidity risk that was measured by LDR (Loan to Deposit Ratio), operational risk that was measured by BOPO (Operational Cost on Operational Income), capital risk that was measured by CAR (Capital Adequacy Ratio), and interest risk that was measured by NIM (Net Interest Margin). While, financial performance was measured by ROA (Return on Asset). The data were secondary, in the form of annual reports of conventional general banks that were listed on IDX for 5 periods, 2017-2021. Moreover, the data collection technique used purposive sampling. In line with that, there were 38 samples of general banks. Furthermore, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS. The result showed that NPL had a significantly negative effect on ROA. However, LDR did not affect ROA. On the other hand, BOPO had a significantly negative effect on ROA. Meanwhile, CAR did not affect ROA. In contrast, NIM had a significantly positive effect on ROA.

Keywords: risk management, companies performance, conventional general bank

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis risiko yang digunakan pada penelitian ini meliputi risiko kredit yang diukur dengan NPL (*Non-Performing Loan*), risiko likuiditas yang diukur dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*), risiko operasional yang diukur dengan BOPO (*Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional*), risiko permodalan yang diukur dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), dan risiko suku bunga yang diukur dengan NIM (*Net Interest Margin*), serta kinerja keuangan diukur dengan ROA (*Return on Asset*). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber pada *annual report* bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 (lima) periode yaitu pada tahun 2017-2021. Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan metode *purposive sampling* dan sampel yang memenuhi kriteria pemilihan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 38 perusahaan bank umum. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan alat bantu berupa *software* SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, serta NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Kata Kunci: manajemen risiko, kinerja perusahaan, bank umum konvensional

PENDAHULUAN

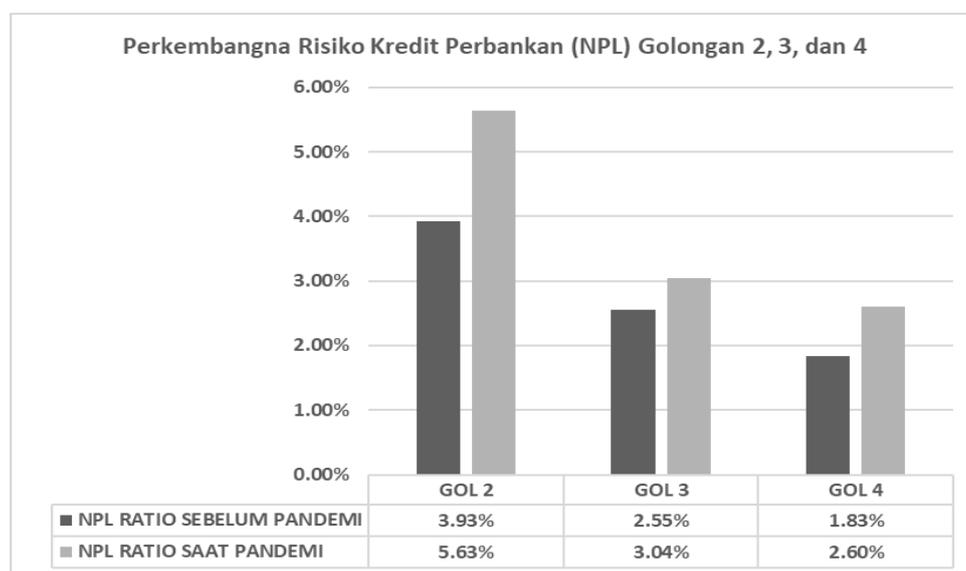
Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) telah menjadi pandemi yang mengerikan. Wabah global coronavirus ini dalam waktu singkat sejak menjalar ke ratusan negara lintas benua sejak China mengkonfirmasi pasien pertama yang terjangkit virus ini pada akhir 2019 lalu. Pada awal bulan April 2022 setidaknya telah terkonfirmasi 502 juta kasus penularan

COVID-19 dari seluruh negara di penjuru dunia. Kini (per 14 April 2022) pandemi COVID-19 telah mengakibatkan kematian lebih dari 6 juta jiwa dari seluruh negara di dunia.

Wabah COVID-19 memberikan dampak pandemi bagi seluruh dunia. Secara fisik dan psikis, pandemi COVID-19 telah mengganggu lebih dari 8,9 milyar manusia di seluruh dunia. Sebagian mereka terpaksa harus menjalani social distancing (menjaga jarak aman, diam di rumah, bekerja di rumah, bahkan beribadah di rumah) selama lebih dari dua tahun.

Pandemi juga telah memberikan dampak yang luar biasa bagi perekonomian dunia. Ancaman resesi bahkan depresi sudah didepan mata. Bahkan negara sekuat Singapura, Korea Selatan, Jepang, AS, Inggris dan Perancis pun sudah merasakannya. Indonesia sebagai negara berkembang yang termasuk salah satu negara dengan populasi terbesar tak luput dari dampak COVID-19. Dalam dua kuartal berturut-turut pertumbuhan ekonomi nasional mengalami kontraksi hingga 5,32%.

Salah satu sektor industri yang terdampak oleh pandemi ini adalah sektor industri perbankan. Sektor industri perbankan adalah sektor usaha jasa yang menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman dan kredit. Namun, dengan adanya pandemic ini membuat sektor perbankan tidak dapat secara leluasa menyalurkan kreditnya hal ini disebabkan semakin tingginya risiko gagal bayar yang harus dihadapi oleh kreditur karena sebagian besar masyarakat baik orang pribadi maupun perusahaan cenderung mengalami penurunan pendapatan disaat pandemi COVID-19. Bahkan data Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan telah terjadinya peningkatan risiko kredit pada sektor perbankan pada periode November 2019 (periode sebelum pandemi) dan April 2020 (periode saat pandemi).



Gambar 1

Grafik Perkembangan Risiko Kredit Perbankan Sebelum dan Pada Saat Pandemi COVID-19

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia – Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Dengan terdampaknya kinerja industri perbankan di Indonesia oleh pandemi COVID-19 telah mengantarkan industri ini pada kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya mengelola risiko untuk mengantisipasi risiko bisnis yang dihadapi, karena salah satu dari fungsi perbankan adalah sebagai intermediasi untuk kelancaran kegiatan perekonomian. Bank dapat dikatakan memiliki sifat khusus karena permasalahan di perbankan bisa berdampak serius bagi perekonomian, khususnya di negara seperti Indonesia. Perannya yang besar dalam perekonomian di Indonesia mempengaruhi tata kelola perbankan, dimana kehati-hatian menjadi poin penting demi kelancaran berjalannya kegiatan operasional perbankan.

Pada kondisi saat ini, perusahaan perbankan tengah dihadapkan dengan risiko pandemi COVID-19 yang dapat mempengaruhi kinerja keuangannya untuk memperoleh profitabilitas yang sebanyak banyaknya. Melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum menunjukkan bahwa sektor perbankan di Indonesia menyadari bahwa risiko dapat mempengaruhi financial position serta kinerjanya. Risiko secara singkat dapat didefinisikan sebagai ketidakpastian yang berdampak pada tujuan. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa risiko masih bersifat prediktif atau kemungkinan terjadinya masih tidak pasti namun telah memiliki dampak terhadap tujuan perusahaan.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum mendefinisikan manajemen risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank. Pengelolaan risiko dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi identifikasi risiko, penilaian atau pengukuran tingkat risiko, dan pemantauan serta pengendalian risiko. Dengan menerapkan manajemen risiko, perusahaan diharapkan dapat lebih siap untuk menghadapi ketidakpastian yang muncul baik bersumber dari internal operasional perusahaan maupun eksternal operasional perusahaan yang memiliki dampak terhadap tujuan perusahaan atau kinerja perusahaan. Risiko yang sering dihadapi bank yaitu risiko kredit, likuiditas, risiko operasional, risiko kecukupan modal, dan risiko tingkat suku bunga.

Menurut Ristati *et al.*, (2018) penerapan manajemen risiko memiliki peranan sangat penting dalam dunia perbankan dalam hubungannya dengan potensi kerugian. Menurut Yulistiani dan Suryantini (2016) tingkat profitabilitas dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi perputaran kas, risiko operasi, risiko kredit, risiko pasar, risiko kecukupan modal dan risiko likuiditas. Yulistiani dan Suryantini (2016) juga menjelaskan bahwa faktor eksternal meliputi kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar, tingkat inflasi, volatilitas tingkat bunga, sekuritas, treasury management, globalisasi, persaingan antar bank maupun lembaga keuangan non-bank, perkembangan teknologi, dan inovasi instrumen keuangan.

Kinerja keuangan perbankan dapat diukur dengan mengevaluasi atau menganalisis laporan keuangan. Bagaimana posisi keuangan, informasi dan kinerja perusahaan dari suatu periode sebelumnya akan digunakan sebagai data pembandingan untuk menilai kinerja saat ini dan meramalkan kinerja pada periode yang akan datang. Dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan tersebut dapat dilihat apakah kinerja bank tersebut baik atau tidak, dengan menggunakan sumber-sumber dana yang ada apakah sudah dapat dikelola baik atau tidak. Bank yang memiliki kinerja perbankan yang baik dapat dikatakan memiliki kesehatan finansial yang baik pula. Informasi kinerja perbankan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang dikendalikan di masa depan dengan penerapan sistem manajemen yang benar.

Berdasarkan Lampiran 14 pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011, dijelaskan tentang beberapa macam rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai pengukur kinerja keuangan suatu entitas. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Salah satu jenis rasio profitabilitas yang umumnya digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah ROA (*Return on Asset*). *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset atau aktiva yang dimiliki. Kinerja suatu bank dapat dikatakan baik apabila profitabilitas bank tersebut tinggi karena diasumsikan bahwa bank telah beroperasi secara efektif dan efisien serta memungkinkan bank untuk memperluas jangkauan usahanya. Demi menjaga dan meningkatkan profitabilitasnya, bank diharapkan mampu dalam

mengendalikan risiko untuk dapat menjaga kelancaran kegiatan operasionalnya dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis di atas, maka penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian tentang “Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Industri Perbankan”. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Apakah risiko kredit (NPL) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA)?, (2) Apakah risiko likuiditas (LDR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA)?, (3) Apakah risiko operasional (BOPO) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA)?, (4) Apakah risiko modal (CAR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA)?, (5) Apakah risiko suku bunga (NIM) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA)?.

Kemudian tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk menguji secara empiris apakah penerapan manajemen risiko kredit yang diprosikan dengan NPL berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA), (2) Untuk menguji secara empiris apakah penerapan manajemen risiko likuiditas yang diprosikan dengan LDR berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA), (3) Untuk menguji secara empiris apakah penerapan manajemen risiko operasional yang diprosikan dengan BOPO berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA), (4) Untuk menguji secara empiris apakah penerapan manajemen risiko modal yang diprosikan dengan CAR berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA), (5) Untuk menguji secara empiris apakah penerapan manajemen risiko suku bunga yang diprosikan dengan NIM berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agensi

Teori keagenan atau agency theory merupakan sebuah teori yang menjelaskan model hubungan antara principal (pemilik) dan agent (manajemen) atau yang disebut dengan hubungan keagenan. Utsman *et al* (2016) menyatakan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain sebagai pengelola atau manajemen (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*.

Agent sebagai pihak yang menjalankan kegiatan operasional perusahaan seringkali memiliki informasi tentang kondisi dan kinerja perusahaan yang lebih banyak dibandingkan dengan principal. Ketidaksetaraan informasi ini disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Akibat adanya ketidaksetaraan informasi ini, dapat menimbulkan dua permasalahan yang menyebabkan principal tidak dapat memonitor dan mengendalikan atas tindakan dan keputusan yang diambil oleh pihak agent.

Utsman *et al.*, (2016) menyatakan permasalahan tersebut meliputi (1) Moral hazard, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang agent tidak seluruhnya termonitor oleh principal. Sehingga agent dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan principal yang melanggar kontrak. (2) Adverse selection, yaitu bahwa agent memiliki informasi lebih banyak tentang kondisi dan kinerja perusahaan dibandingkan principal. Keadaan tersebut mengakibatkan principal tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh agent telah didasarkan pada informasi yang sudah diperolehnya, atau terjadi sebagai kelalaian dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab, dan wewenangnya.

Dengan demikian asimetris informasi merupakan salah satu risiko yang muncul dari kegiatan operasional perusahaan berdasarkan pada teori keagenan. Manajemen risiko sebagai sebuah mekanisme pengendalian risiko yang bertujuan meminimalkan kemungkinan terjadinya risiko atau dampak dari terjadinya risiko dan mendeteksi adanya risiko menjadi salah satu elemen penting dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi operasional perusahaan. Manajemen risiko yang efektif dan efisien akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah ditentukan. Manajemen risiko juga menjadi mekanisme penting untuk dapat menentukan peluang-peluang baru bagi perusahaan yang dapat ditetapkan sebagai sasaran, dan juga

sebagai salah satu alat untuk melakukan monitoring kinerja yang dapat memperluas pengungkapan informasi perusahaan kepada principal untuk membentuk citra dan image yang baik bagi perusahaan terhadap masyarakat luas. Perusahaan yang memiliki kinerja yang efektif dan efisien tentu dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi baik bagi pemegang saham sebagai principal atau bagi manajemen sebagai agent.

Kinerja Keuangan

Menurut Rengganis *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa kinerja keuangan yaitu tercapainya suatu prestasi dari perusahaan selama periode tertentu atas pengelolaan keuangan perusahaan maka dengan prestasi suatu perusahaan bisa menunjukkan kinerjanya. Menurut Irham (2012) Kinerja keuangan merupakan suatu analisis guna mengetahui perusahaan dalam menerapkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Sedangkan menurut Sanjaya (2018) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah tingkat kesuksesan yang dicapai oleh perusahaan sehingga memperoleh hasil pengelolaan keuangan yang baik.

Berdasarkan pengertian kinerja keuangan yang telah dikemukakan oleh sumber terdahulu penulis dapat menyimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu bentuk pencapaian atau prestasi perusahaan atas pengelolaan keuangan yang juga menggambarkan kondisi kinerja suatu entitas tersebut. Kinerja keuangan bank merupakan representasi dari kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu yang menjelaskan terkait aspek penghimpunan dana maupun aspek penyaluran dananya. Kinerja perbankan dapat dianalisa dan dievaluasi dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Tingkat kondisi kesehatan keuangan bank diatur oleh Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Berdasarkan peraturan di atas bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank baik secara individu maupun secara konsolidasi. Salah satu parameter yang menjadi penilaian kinerja perbankan adalah profitabilitas.

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan entitas perbankan dalam menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu dengan mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki. Rasio profitabilitas juga menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam aktivitas operasional perbankan. Hal tersebut ditunjukkan dengan keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Semakin tinggi rasio profitabilitasnya maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi perbankan.

Salah satu rasio yang umumnya digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas perbankan adalah rasio pengembalian aset (*Return on Asset Ratio*). *Return on Asset* (ROA) merupakan alat yang digunakan untuk menilai persentase laba terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Perhitungan rasio ini sangat bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja perbankan untuk menilai tingkat keuntungan yang dihasilkan terhadap aset yang dimiliki. Semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan terhadap aset yang dimiliki, maka semakin meningkat pula indikator ROA. Semakin tinggi rasio nya maka, semakin bagus kinerja perbankan tersebut.

Manajemen Risiko

Pernyataan International Organization for Standardization (ISO) 31000:2018 tentang Manajemen Risiko - Prinsip dan Pedoman menyatakan bahwa risiko adalah efek ketidakpastian terhadap sasaran atau ketidakpastian yang berdampak pada sasaran. Pernyataan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum mendefinisikan bahwa risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Dapat disimpulkan bahwa risiko adalah

ketidakpastian terjadinya suatu peristiwa tertentu yang memiliki potensi kerugian atau berdampak terhadap sasaran atau tujuan yang ditentukan. karena risiko memiliki dampak terhadap tujuan atau sasaran maka, bank harus memiliki mekanisme untuk mengendalikan risiko yang akan dihadapinya untuk mencegah agar kegiatan operasional perbankan tersebut tidak terganggu dan kegiatan operasional berjalan dengan efektif dan efisien.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 18/POJK.03/2016 menyatakan bahwa manajemen risiko adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan bank. Berdasarkan peraturan tersebut bank diwajibkan untuk mengelola risiko perbankan melalui kegiatan identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015) lingkungan internal dan eksternal dari industri perbankan yang berkembang dengan pesat disertai dengan risiko kegiatan usaha bank yang semakin kompleks, menuntut bank untuk menjalankan operasional perusahaannya dengan pendekatan pemikiran berlandaskan risiko (*riskbased thinking*) melalui penerapan manajemen risiko. Manajemen risiko memberikan gambaran kepada pengelola bank mengenai kemungkinan dampak kerugian di masa depan, serta memberikan informasi untuk pengambilan keputusan yang tepat sehingga dapat membantu bank dalam menjaga dan meningkatkan kinerjanya dalam menghadapi persaingan dalam industri perbankan.

Bagi industri perbankan, penerapan manajemen risiko dapat meningkatkan shareholder value, memberikan gambaran kepada pengelola bank mengenai potensi kerugian bank di masa datang, meningkatkan metode dan proses pengambilan keputusan berdasarkan ketersediaan informasi yang relevan, sebagai dasar pengukuran yang lebih akurat mengenai kinerja entitas dan untuk mengendalikan risiko yang dihadapi. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 18/POJK.03/2016 mempersyaratkan bahwa Bank wajib menerapkan manajemen risiko untuk seluruh risiko yang meliputi risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, dan risiko kepatuhan.

Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, counterparty credit risk, dan settlement risk (OJK: Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 18/POJK.03/2016). Risiko kredit dapat menyebabkan masalah pada arus kas dan mempengaruhi likuiditas bank karena pembayaran mungkin tertunda atau tidak ada sama sekali (Greuning *et al*, 2011).

Menurut Kasmir (2018) menjelaskan bahwa *Non-Performing Loan* adalah kredit masalah atau kredit macet yang ada hambatan yang disebabkan oleh dua unsur serupa dengan bank-bank dalam analisis serta dari pelanggan yang sengaja atau tidak sengaja dalam kewajiban tidak melakukan pembayaran.

Non-Performing Loan (NPL) merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja keuangan bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan bank umum konvensional, batas maksimal nilai NPL sebesar 5%. Hal ini menjelaskan bahwa semakin kecil nilai NPL maka semakin sehat pula kinerja keuangan Bank. Meningkatnya NPL jika dibiarkan secara terus menerus menunjukkan bahwa bank memiliki masalah dengan kualitas kredit bank yang akan mengakibatkan pengaruh negatif pada bank. Dampak negatif yang akan muncul salah satunya adalah berkurangnya jumlah modal yang dimiliki oleh bank. NPL dapat menjelaskan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank.

Risiko Likuiditas

Pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 mendefinisikan risiko likuiditas sebagai risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

Risiko likuiditas dapat dideteksi dengan menghitung *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu rasio antara besarnya total volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Pengertian lainnya LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang memiliki keterkaitan dengan aspek likuiditas dan merupakan suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (loan requests) nasabahnya.

Menurut Wicaksana (2011) menjelaskan bahwa LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang disalurkan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Salah satu kegiatan utama bank adalah penyaluran kredit, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada bank memberikan dampak semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula likuiditas bank.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No 7/10/PBI/2005 menjelaskan bahwa kinerja keuangan Bank dikatakan sehat apabila rasio LDR berada di antara nilai 75% sampai dengan 85%. Sehingga jika nilai LDR Bank di atas dari 85% maka kinerja keuangan Bank mengalami permasalahan atau dikatakan Bank dalam kondisi tidak sehat.

Risiko Operasional

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 18/POJK.03/2016 mendefinisikan risiko operasional sebagai risiko yang muncul akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Penyebab munculnya risiko ini adalah karena sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Secara sederhana rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional.

Menurut Manikam & Syarifuddin (2013) fungsi BOPO adalah mengukur tingkat efisiensi Bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Jika nilai BOPO besar maka merepresentasikan bahwa profitabilitas bank menurun. Begitu juga sebaliknya jika nilai BOPO rendah maka akan menggambarkan tingkat profitabilitas Bank yang meningkat. Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP/ tahun 2014 menjelaskan bahwa Bank dikategorikan sehat jika memiliki rasio BOPO maksimal antara 94% hingga 96%.

Risiko Permodalan

Risiko permodalan mengindikasikan bahwa kerugian yang tergantung pada kualitas aset yang dikelola oleh Bank. Risiko permodalan merupakan risiko dimana bank tidak memiliki kemampuan untuk menutup kerugian yang terjadi. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menilai besar kecilnya modal yang dimiliki oleh Bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana dari sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lainnya. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh Bank untuk menunjang aktiva

yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR adalah indikator terhadap kemampuan Bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian Bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2009)

Pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2018 menjelaskan bahwa nilai CAR minimal yang harus dicapai oleh Bank adalah 8%. Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki nilai CAR di atas 8%, sehingga semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan semakin baik kesehatan bank. Nilai CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa modal yang dimiliki oleh Bank semakin banyak karena tingkat kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana di Bank semakin tinggi. Masyarakat akan merasa aman terhadap performa Bank apabila tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank tinggi. Semakin tinggi CAR maka akan semakin tinggi pula profitabilitas Bank.

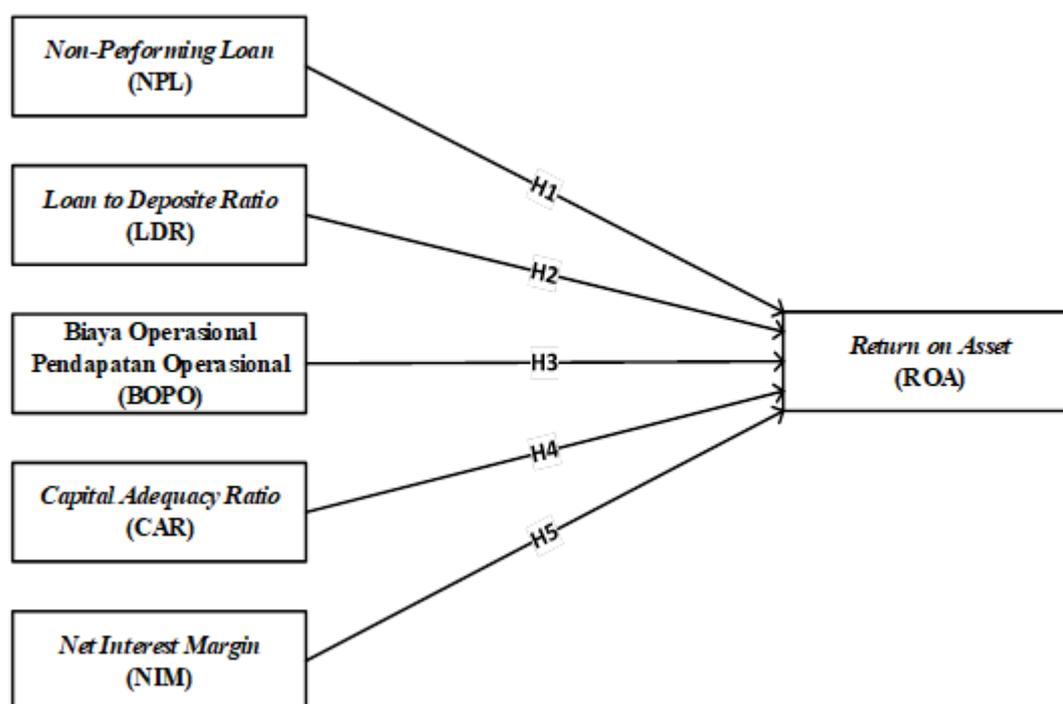
Risiko Suku Bunga

Menurut Rahardjo (2014) menyatakan bahwa risiko suku bunga merupakan salah satu model yang digunakan untuk mendeteksi secara umum sensitivitas suatu Bank terhadap pergerakan suku bunga yang fluktuatif. Risiko suku bunga dapat diukur dengan Net Interest Margin (NIM). Menurut Prasentiono (2015) NIM digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan bunga bersih dengan penempatan aset yang tersedia.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 menjelaskan bahwa bank dikatakan dalam kondisi sehat apabila memiliki nilai NIM di atas 2%. Standar terbaik yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 5%. Sehingga semakin tinggi tingkat suku bunga yang ada, maka return saham akan menurun karena investor merasa tidak tertarik dengan investasi tersebut.

Rerangka Pemikiran

Berdasarkan teori pada permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disusun kerangka pemikiran yang digambarkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2
Model Penelitian

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Non-Performing Loan (NPL)* terhadap *Return on Asset (ROA)*

Risiko kredit adalah suatu risiko yang disebabkan karena debitur tidak memiliki kemampuan untuk melunasi hutangnya. Apabila bank memberikan pinjaman yang memiliki risiko kecil maka peluang profitabilitas yang diperoleh akan besar. Sebaliknya apabila kredit yang diberikan memiliki risiko yang besar maka peluang terhadap profitabilitas yang diperoleh akan lebih kecil. Indikator untuk mengukur parameter ini adalah *Non-Performing Loan (NPL)*

NPL menjelaskan tentang kondisi bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank tersebut. Adanya kredit bermasalah, bank akan memiliki peluang kerugian yang disebabkan oleh hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari aktivitas kredit yang diberikan terhadap debitur, sehingga mengurangi perolehan keuntungan atau laba dan memiliki dampak buruk terhadap kinerja bank untuk mendapatkan profitabilitas yang besar. Apabila NPL menunjukkan angka yang tinggi maka mengindikasikan bahwa kinerja bank dalam mengelola kredit kurang optimal atau tidak efisien sehingga akan meningkatkan risiko kredit. Hasil penelitian dari Pratiwi dan Kurniawan (2018), dan Muhtarom (2018) menyimpulkan bahwa NPL memiliki korelasi negatif dengan ROA.

H₁: *Non-Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset (ROA)*

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Return on Asset (ROA)*

Risiko likuiditas adalah suatu risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo. *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang berfungsi untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam membayar kewajibannya serta membayar kembali kepada deposannya (Damayanti dan Savitri, 2012). LDR menggambarkan tingkat efektifitas deposito sebagai sumber daya finansial yang bisa disalurkan menjadi kredit sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengembalian dan keuntungan. Nilai LDR berbanding lurus dengan besarnya kredit yang disalurkan atau semakin tinggi LDR maka semakin banyak kredit yang disalurkan sehingga akan meningkatkan profitabilitas yang diperoleh bank melalui aktivitas kredit. Sehingga mengindikasikan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rengasamy (2014) dan Andini (2015) menyimpulkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

H₂: *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset (ROA)*.

Pengaruh *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* terhadap *Return on Asset (ROA)*

Risiko operasional adalah risiko yang memiliki keterkaitan dengan masalah pengumpulan serta pemanfaatan sumber daya finansial seperti perubahan komposisi dalam beban operasional dan lainnya. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merepresentasikan tingkat efisiensi perbankan dalam melakukan aktivitas operasionalnya. BOPO merupakan rasio yang membandingkan antara beban aktivitas operasional dengan pendapatan yang diperoleh dari aktivitas operasional. Nilai Rasio BOPO berbanding terbalik dengan tingkat efisiensi kegiatan operasional perbankan yang artinya semakin rendah BOPO maka semakin tinggi nilai efisiennya dan sebaliknya. Nilai BOPO yang tinggi dapat memberikan dampak negatif terhadap tingkat laba yang diterima oleh suatu bank. Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Manikam dan Syarifuddin (2013), dan Andini (2015), serta Arindi dan Mawardi (2016) yang menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

H₃: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA).

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Risiko permodalan adalah risiko yang menyebabkan kerugian karena dipengaruhi oleh kualitas aset yang dikelola oleh bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk menilai tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh bank yang digunakan untuk menunjang aktiva yang memiliki risiko.

Nilai CAR berbanding seajar dengan keuntungan bank yang muncul karena memiliki modal yang tinggi sehingga akan mampu menyerap atau mengatasi kerugian yang ditimbulkan dari aktivitas yang dilakukannya. Hal ini dapat diuraikan bahwa semakin tinggi CAR maka akan semakin tinggi pula keuntungan yang dimiliki oleh bank tersebut. Bank yang memiliki permodalan yang kuat maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, sehingga masyarakat tidak ragu untuk meletakkan dana pada bank dan hal tersebut akan meningkatkan kinerja bank untuk memperoleh profitabilitas. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdillah et al (2016) dan Ghenimi et al (2017). Mereka mengambil kesimpulan pada penelitian bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

H₄: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA).

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Risiko bunga adalah risiko yang muncul diakibatkan terjadinya perubahan terhadap suku bunga bank. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko suku bunga adalah *Net Interest Margin* (NIM). Menurut Manikam & Syarifuddin (2013) *Net Interest Ratio* (NIM) merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Menurut Yatiningsih & Chabachib (2015) NIM merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva yang produktif. Pendapatan bank sangat tergantung dari margin atau selisih bunga yang terjadi akibat bunga kredit yang disalurkan dengan pendapatan bunga bersih yang diperoleh oleh bank. Nilai NIM berbanding lurus dengan pendapatan bunga atas aktiva produktif. Semakin tinggi nilai NIM yang dimiliki maka semakin tinggi pula pendapatan bunga atas aktiva produktif yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andini (2015) serta Manikam & Syarifuddin (2013) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

H₅: *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah *causal comparative research* atau metode kausal komparatif. Penelitian komparatif ini berbasis data kuantitatif dan merupakan jenis penelitian dengan interaksi hubungan antara dua variabel atau lebih untuk menyelidiki potensi adanya hubungan sebab akibat dan mencari kembali faktor yang memungkinkan untuk penyebab melalui data tertentu untuk melihat maknanya. Penelitian ini mengkaji fakta yang berperan sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dan menyelidiki variabel-variabel yang mempengaruhinya (variabel independen).

Adapun variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan yang diprosikan dengan rasio *Return On Asset* (ROA). Sedangkan untuk variabel independen dijelaskan berdasarkan 5 jenis risiko yang menjadi ruang lingkup manajemen risiko meliputi

risiko kredit yang diproksikan dengan *non-performing loan* (NPL), risiko likuiditas yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), risiko operasional yang diproksikan dengan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), dan risiko modal yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), serta risiko suku bunga yang diproksikan dengan *Net Interest Margin* (NIM).

Gambaran dan Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri perbankan yang terdaftar selama periode 2017 hingga 2021.

Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Tujuan penggunaan teknik ini adalah agar data yang diperoleh nantinya bisa representative. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini, yaitu (1) Perusahaan bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2017-2021, (2) Laporan keuangan perusahaan bank umum konvensional yang ditemukan secara berturut selama periode 2017-2021

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sekunder yang bersumber dari dokumentasi berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu peristiwa atau transaksi serta siapa saja yang terlibat dalam suatu kejadian tersebut. Data sekunder yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data sekunder yang dapat berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang disajikan dalam bentuk arsip yang terpublikasikan dan yang tidak terpublikasikan. Adapun data sekunder pada penelitian ini adalah berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang tercatat pada *website* resmi milik Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (variabel dependen) adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan dapat diproksikan dengan rasio *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap total aset. Sehingga formula perhitungan ROA adalah sebagai berikut (Kasmir, 2018):

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Terdapat lima (5) variabel independen pada penelitian ini yaitu: *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai risiko kredit, *loan to deposit ratio* (LDR) sebagai risiko likuiditas, biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sebagai risiko operasional, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai risiko permodalan, dan *net interest margin* (NIM) sebagai risiko suku bunga.

Non-Performing Loan (NPL)

Non-Performing Loan merupakan kredit bermasalah yang merupakan salah satu indikator untuk menilai kualitas kinerja bank. NPL menggambarkan kondisi suatu bank apakah memiliki indikasi adanya masalah dalam bank tersebut yang mana jika tidak segera

mendapatkan solusi maka akan berdampak negatif pada bank. Berdasarkan SE BI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 rumus yang digunakan dalam perhitungan NPL adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara besarnya total volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai jenis sumber. LDR dapat didefinisikan pula sebagai rasio keuangan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Berdasarkan SE BI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 rumus yang digunakan dalam perhitungan LDR adalah sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang membandingkan antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang ditujukan untuk menjalankan operasional usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yang bersumber dari kegiatan operasionalnya yaitu bersumber dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil nilai BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Berdasarkan SE BI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, BOPO dirumuskan dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Nilai BOPO dapat dihitung menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya opsional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio yang digunakan oleh bank dalam menyediakan kecukupan modal untuk menutup atau mengakomodasi kerugian yang timbul akibat adanya aktiva yang berisiko. Rasio ini dapat dihitung dengan menjumlahkan modal inti dan modal pelengkap dibandingkan dengan aktiva tertimbang menurut risiko yang dihitung dari bank tersebut. Berdasarkan SE BI No 13/30/DPNP 16 Desember 2011 dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat suku bunga. Peningkatan NIM mencerminkan bahwa bank berhasil menyalurkan kredit ke nasabah. Semakin tinggi kredit yang disalurkan maka tingkat bunga yang diterima bank juga semakin banyak. Jika, pendapatan bunga yang diperoleh banyak maka keuntungan bank akan meningkat. Menurut Tandelilin (2009), NIM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode standar yang dibantu dengan program SPSS. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis.

Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2016) menjelaskan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara data yang akan diteliti dengan data berdistribusi normal berdasarkan mean dan standar deviasi. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik. Untuk mengetahui kenormalan data dapat dilihat dari uji statistik *non-parametric Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Kriteria untuk melihat apakah data pada penelitian ini terdistribusi normal atau tidak adalah sebagai berikut: (a) Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka H_0 ditolak. Artinya data residual berdistribusi tidak normal, (b) apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka H_0 diterima. Artinya data residual terdistribusi normal.

Uji *Multikolinieritas* merupakan metode uji yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2016). Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya *multikolinieritas* adalah dengan menggunakan *variance inflation factor* (VIF). *Multikolinieritas* terjadi pada nilai toleransi <0,10 atau sama dengan *Variance Inflation Factor* >10, hal ini menunjukkan bahwa dalam persamaan regresi setiap variabel bebas yang digunakan pada penelitian tersebut memiliki korelasi dan terjadi *multikolinieritas*. Kriteria untuk melihat ada atau tidaknya *multikolinieritas* data dilihat sebagai berikut: (a) Jika nilai *tolerance* > 0,10 atau VIF < 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak adanya *multikolinieritas* antar variabel bebas dengan model regresi, (b) jika nilai *tolerance* < 0,10 atau VIF >10 maka dapat dikatakan bahwa adanya *multikolinieritas* antar variabel bebas dengan model regresi.

Uji *autokorelasi* bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi secara linear antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2016:107). Jika terjadi *autokorelasi*, maka dinamakan ada problem *autokorelasi*. *Autokorelasi* ini muncul akibat adanya observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lainnya. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan pada uji DW adalah sebagai berikut: (a) $DL < DW < 4-DL$ atau $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 Diterima, artinya tidak terjadi *autokorelasi*, (b) $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya ada *autokorelasi*, (c) $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$ artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Uji *heteroskedastisitas* adalah pengujian yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual atau pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut *Homoskedastisitas* dan jika berbeda disebut *Heteroskedastisitas* (Ghozali, 2016:134). Model regresi yang baik adalah yang *homoskedastisitas* atau tidak terjadi *heteroskedastisitas*. *Heteroskedastisitas* dapat diuji dengan menggunakan metode uji Glejser yaitu dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Pengambilan keputusan pada uji Glejser adalah sebagai berikut: (a) jika, nilai *sig.* > 0,05 maka tidak terdapat gejala

heteroskedastisitas, (b) jika nilai *sig.* < 0,05 maka terdapat gejala *heteroskedastisitas*.

Analisa Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi berganda ini berkenaan dengan studi ketergantungan suatu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas atau penjelas, dengan tujuan mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Formula persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1NPL + \beta_2LDR + \beta_3BOPO + \beta_4CAR + \beta_5NIM + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y : Kinerja Keuangan Perbankan (ROA).
- α : Konstanta.
- NPL : *Non-Performing Loan*
- LDR : *Loan to Deposit Ratio*
- BOPO : Biaya Operasional Pendapatan Operasional
- CAR : *Capital Adequacy Ratio*
- NIM : *Net Interest Margin*
- β_n : Koefisien Regresi masing-masing variabel.
- ε : *Error term* (Kesalahan Residual)

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan setiap variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Menurut Ghazali (2016:95) menjelaskan bahwa nilai yang mendekati angka satu menunjukkan variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Uji kelayakan model atau yang lebih dikenal sebagai uji F merupakan tahapan awal untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak disini memiliki arti model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi F_{hitung} (output SPSS ditunjuk pada kolom *sig*) lebih kecil dari tingkat kesalahan / error (α) 0,05 (yang telah ditentukan) maka dikatakan bahwa model regresi layak, sedangkan apabila nilai signifikansi F_{hitung} lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak layak. Selain melalui nilai signifikansi dapat juga dilihat melalui nilai F_{hitung} yang dibandingkan dengan nilai pada F_{tabel} . Adapun Syarat kelayakan model sebagai berikut: (a) $F_{hitung} > F_{tabel}$, $\rightarrow Sig < 0,05$ Kesimpulan Model Layak (b) $F_{hitung} < F_{tabel} \rightarrow Sig > 0,05$ Kesimpulan Model Tidak Layak.

Uji t (Hipotesis)

Uji t adalah pengujian secara statistik untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Menurut Ghazali (2016) menyatakan bahwa uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh suatu variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variabel dependen. H_0 yang ingin diuji adalah apakah suatu parameter dalam model sama dengan nol, jika: (a) nilai signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima

dan H_a ditolak yang berarti ada pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, (b) nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti tidak ada pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan pada data yang diperoleh diketahui terdapat 190 data pengamatan. Dimana dari total pengamatan tersebut terdapat sebanyak 104 data yang harus dilakukan *outlier*. Sehingga total sampel setelah *outlier* yang diteliti adalah sebanyak 86 pengamatan selama 5 periode terakhir Laporan Keuangan Tahunan pada tahun 2017-2021. Informasi yang akan didapatkan pada hasil analisa deskriptif tersebut adalah nilai minimum, nilai maximum, nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel 1 seperti berikut:

Tabel 1
Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ROA	86	-2,000	3,000	1,00000	,894427
NPL	86	,000	6,000	2,84884	1,537893
LDR	86	66,000	112,000	89,02326	9,480602
BOPO	86	29,000	116,000	76,68605	16,313301
CAR	86	12,000	30,000	21,17442	3,905326
NIM	86	,000	8,000	4,20930	1,542468
Valid N (listwise)	86				

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Pada tabel 1 di atas menunjukkan hasil dari analisis statistic deskriptif bahwa: (a) Variabel ROA memiliki nilai minimal sebesar -2,000, nilai maksimal sebesar 3,000, dan nilai rata-rata sebesar 1,000, serta nilai standar deviasi sebesar 0,894427. (b) Variabel NPL memiliki nilai min sebesar 0,000, nilai maksimal 6,000, dan nilai rata-rata sebesar 2,84884, serta nilai standar deviasi sebesar 1,537893. (c) Variabel LDR memiliki nilai minimal sebesar 66,000, nilai maksimal sebesar 112,000, dan nilai rata-rata sebesar 89,02326, serta nilai standar deviasi sebesar 9,480602. (d) Variabel BOPO memiliki nilai minimal sebesar 29,000, nilai maksimal sebesar 116,000, dan nilai rata-rata sebesar 76,68605, serta nilai standar deviasi sebesar 16,313301. (e) Variabel CAR memiliki nilai minimal sebesar 12,000, nilai maksimal sebesar 30,000, dan nilai rata-rata sebesar 21,17442, serta nilai standar deviasi sebesar 3,905326. (f) Variabel NIM memiliki nilai minimal sebesar 0,000, nilai maksimal sebesar 8,000, dan nilai rata-rata sebesar 4,20930, serta nilai standar deviasi sebesar 1,542468.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, antara variabel dependen dan independen berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan metode uji statistik non-parametrik *kolmogorov-smirnov* (K-S). Kriteria untuk melihat apakah data pada penelitian ini terdistribusi normal atau tidak adalah sebagai berikut: (a) Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya data residual berdistribusi tidak normal, (b) apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya data residual terdistribusi normal.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan metode uji *one-sample kolmogorov-smirnov*, diketahui bahwa nilai signifikan *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 $> 0,05$. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *kolmogorov-smirnov* di atas, dapat

disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi. Hasil uji normalitas setelah dilakukan *outlier* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,57385990
Most Extreme Differences	Absolute	,038
	Positive	,034
	Negative	-,038
Test Statistik		,038
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	NPL	,738	1,356
	LDR	,870	1,150
	BOPO	,739	1,354
	CAR	,733	1,364
	NIM	,868	1,152

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi ini.

Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,767 ^a	,588	,563	,591521	1,962

a. Predictors: (Constant), NIM, NPL, LDR, BOPO, CAR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,962 dengan jumlah sampel sebanyak 86 serta jumlah variabel bebas sebanyak 5, maka didapat nilai DL sebesar 1,5289 dan nilai DU 1,7740 dengan ketentuan yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang akan digunakan tidak menunjukkan adanya autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan metode uji Glejser dapat dilihat pada tabel 5. Berdasarkan tabel 5 hasil uji heteroskedastisitas dengan metode uji Glejser yang menyatakan bahwa variabel LDR dan BOPO terjadi gejala heteroskedastisitas. Gejala tersebut dapat dilihat dari nilai sig yang kurang dari 0,05 ($\alpha > 0,05$).

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,121	,518		4,091	,000
	NPL	,025	,027	,113	,938	,351
	LDR	-,008	,004	-,226	-2,029	,046
	BOPO	-,007	,003	-,314	-2,599	,011
	CAR	-,020	,011	-,222	-1,834	,070
	NIM	-,019	,025	-,086	-,774	,441

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Untuk memperbaiki data yang memiliki gejala heteroskedastisitas maka dilakukan uji park. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji park dapat dilihat pada tabel 6. Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 6 menunjukkan bahwa semua variabel uji tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Dapat dilihat dari nilai signifikansi setiap variabel bebas lebih dari 0,05 ($\alpha > 0,05$) atau 5%.

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,688	3,414		,201	,841
	NPL	,036	,179	,026	,202	,841
	LDR	,001	,027	,005	,039	,969
	BOPO	-,015	,017	-,115	-,901	,370
	CAR	-,063	,071	-,115	-,893	,374
	NIM	-,173	,164	-,125	-1,057	,294

a. Dependent Variable: Ln_Abs_2

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Analisa Regresi Linear Berganda

Hasil pengolahan data tersebut dapat dilihat pada tabel 7. Dari hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 7 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:
 $ROA = 1,1842 + -0,114 (NPL) + 0,007 (LDR) + -0,026 (BOPO) + -0,004 (CAR) + 0,219 (NIM) + \epsilon$

Tabel 7
Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,842	,929		1,983	,051
NPL	-,114	,049	-,195	-2,340	,022
LDR	,007	,007	,076	,988	,326
BOPO	-,026	,005	-,474	-5,683	,000
CAR	-,004	,019	-,017	-,208	,836
NIM	,219	,045	,378	4,909	,000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan tabel 8 diperoleh nilai R *square* sebesar 0.588. Hal ini menjelaskan bahwa variabel independen mampu menjelaskan perubahan variabel dependen sebesar 58,8% sedangkan sisanya sebesar 41,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan pada model regresi penelitian ini.

Tabel 8
Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,767 ^a	,588	,563	,591521	1,962

a. Predictors: (Constant), NIM, NPL, LDR, BOPO, CAR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Berikut adalah hasil dari uji statistik F dapat dilihat pada tabel 9:

Tabel 9
Uji Statistik F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	40,008	5	8,002	22,869	,000 ^b
	Residual	27,992	80	,350		
	Total	68,000	85			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), NIM, NPL, LDR, BOPO, CAR

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Dari hasil uji F pada tabel diatas diperoleh F_{hitung} sebesar 22,869 dengan tingkat signifikan 0,000, sedangkan F_{tabel} 2,3287 dengan nilai signifikansi sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dan ketentuan yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($22,869 > 2,3287$) dan nilai signifikansi pada $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,00 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan pada penelitian ini layak untuk digunakan dan penelitian dapat diteruskan. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel bebas secara simultan berpengaruh positif terhadap variabel terikat.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa naik turunnya kinerja keuangan perusahaan (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia bergantung pada naik turunnya *Non-Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Interest Margin (NIM)*.

Uji Statistik t

Hasil dari uji statistik t dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

Tabel 10
Uji Statistik t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	1,842	,929		1,983	,051
	NPL	-,114	,049	-,195	-2,340	,022
	LDR	,007	,007	,076	,988	,326
	BOPO	-,026	,005	-,474	-5,683	,000
	CAR	-,004	,019	-,017	-,208	,836
	NIM	,219	,045	,378	4,909	,000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji t dan ketentuan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pengujian pengaruh *Non-Performing Loan (NPL)* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan oleh *Return on Asset (ROA)* menghasilkan nilai signifikansi 0,022 dan t_{hitung} sebesar -2,340. Pada nilai signifikansi < nilai probabilitas (0,022 < 0,05) artinya NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. (2) Pengujian pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan oleh *Return on Asset (ROA)* menghasilkan signifikansi 0,326 dan nilai t_{hitung} sebesar 0,988. Pada nilai signifikansi > nilai probabilitas (0,326 > 0,05) artinya LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA sehingga H_0 diterima dan H_2 ditolak. (3) Pengujian pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan oleh *Return on Asset (ROA)* menghasilkan signifikansi 0,000 dan nilai t_{hitung} sebesar -5,683. Pada nilai signifikansi < nilai probabilitas (0,00 < 0,05) artinya BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA sehingga H_0 ditolak dan H_3 diterima. (4) Pengujian pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan oleh *Return on Asset (ROA)* menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -0,208 dan signifikansi 0,836. Pada nilai signifikansi > nilai probabilitas (0,836 > 0,05) artinya CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA sehingga H_0 diterima dan H_4 ditolak. (5) Pengujian pengaruh *Net Interest Margin (NIM)* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan oleh *Return on Asset (ROA)* menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 4.909 dan signifikansi 0,000. Pada nilai signifikansi < nilai probabilitas (0,00 < 0,05) artinya NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sehingga H_0 ditolak dan H_5 diterima.

Pembahasan

Pengaruh *Non-Performing Loan (NPL)* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)

Pengujian pengaruh *Non-Performing Loan (NPL)* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan oleh *Return on Asset (ROA)* menghasilkan nilai signifikansi 0,022 dan t_{hitung} sebesar -2,340. Pada nilai signifikansi < nilai probabilitas (0,022 < 0,05) artinya NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Non-Performing Loan adalah kredit masalah atau kredit macet yang ada hambatan yang disebabkan oleh dua unsur serupa dengan bank-bank dalam analisis serta dari pelanggan

yang sengaja atau tidak sengaja dalam kewajiban tidak melakukan pembayaran (Kasmir, 2018).

Non-Performing Loan (NPL) merupakan indikator yang digunakan untuk melakukan analisa risiko kredit oleh perbankan. Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (OJK: Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 18/POJK.03/2016). Risiko kredit dapat menyebabkan masalah pada arus kas dan mempengaruhi likuiditas bank karena pembayaran mungkin tertunda atau tidak ada sama sekali (Greuning *et al*, 2011).

Non-Performing Loan (NPL) merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja keuangan bank. NPL menunjukkan indikasi adanya masalah dalam bank tersebut. Meningkatnya NPL jika dibiarkan secara terus menerus menunjukkan bahwa bank memiliki masalah dengan kualitas kredit bank yang akan mengakibatkan pengaruh negatif pada bank. Dampak negatif yang akan muncul salah satunya adalah berkurangnya jumlah modal yang dimiliki oleh bank. NPL dapat menjelaskan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhtarom (2018), menyatakan bahwa *non-performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan. Penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Setiyanto (2021) menyatakan bahwa risiko kredit (NPL) mampu mempengaruhi bahkan mengurangi profitabilitas (ROA) perusahaan.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)

Pengujian pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan oleh *Return on Asset* (ROA) menghasilkan signifikansi 0,326 dan nilai t_{hitung} sebesar 0,988. Pada nilai signifikansi > nilai probabilitas ($0,326 > 0,05$) artinya LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA sehingga H_0 diterima dan H_2 ditolak.

Risiko likuiditas adalah risiko yang muncul dikarenakan Bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga aktivitas operasional perusahaan akan terganggu. Risiko likuiditas bisa disebut sebagai *short term liquidity risk*. Pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 mendefinisikan risiko likuiditas sebagai risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Ketidakmampuan memperoleh sumber pendanaan arus kas mengakibatkan munculnya risiko likuiditas dapat disebabkan oleh ketidakmampuan Bank untuk menghasilkan arus kas yang bersumber dari aset produktif maupun dari penjualan aset, termasuk aset likuid, dan/atau ketidakmampuan menghasilkan arus kas yang berasal dari penghimpunan dana, transaksi antarperusahaan dan pinjaman yang diterima.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio antara kredit yang diberikan dibandingkan dengan dana yang masuk dari berbagai sumber. Untuk menjaga rasio LDR bank harus senantiasa menjaga dan meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat disamping menghimpun dana dari masyarakat. Penyaluran kredit dalam jumlah besar berpotensi meningkatkan jumlah kredit macet yang dapat berdampak pada penurunan profitabilitas, begitu pula sebaliknya jika penyaluran kredit dapat dilakukan secara efektif akan memberikan dampak positif terhadap profitabilitas bank. LDR yang tinggi akan menimbulkan dua dampak yaitu bila kredit disalurkan secara efektif maka akan dapat meningkatkan profitabilitas bank, sedangkan bila ekspansi penyaluran kredit tidak efektif dan kurang terkendali serta disalurkan secara kurang hati-hati maka akan menimbulkan risiko yang lebih besar. Kondisi ini menyebabkan pengaruh LDR tidak signifikan terhadap ROA

perbankan. Dengan demikian H_2 pada penelitian ini yang menyatakan bahwa “*loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif pada *return on asset* (ROA)” ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar (2014) menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank (ROA).

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)

Pengujian pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan oleh *Return on Asset* (ROA) menghasilkan signifikansi 0,000 dan nilai t_{hitung} sebesar -5,683. Pada nilai signifikansi < nilai probabilitas (0,00 < 0,05) artinya BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA sehingga H_0 ditolak dan H_3 diterima.

Risiko operasional adalah risiko yang memiliki keterkaitan dengan masalah pengumpulan serta pemanfaatan sumber daya finansial seperti perubahan komposisi dalam beban operasional dan lainnya. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 18/POJK.03/2016 mendefinisikan risiko operasional sebagai risiko yang muncul akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Penyebab munculnya risiko ini adalah karena sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Secara sederhana rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional.

Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merepresentasikan tingkat efisiensi perbankan dalam melakukan aktivitas operasionalnya. BOPO merupakan rasio yang membandingkan antara beban aktivitas operasional dengan pendapatan yang diperoleh dari aktivitas operasional. Nilai rasio BOPO berbanding terbalik dengan tingkat efisiensi kegiatan operasional perbankan yang artinya semakin rendah BOPO maka semakin tinggi nilai efisiennya dan sebaliknya. Nilai BOPO yang tinggi dapat memberikan dampak negatif terhadap tingkat laba yang diterima oleh suatu bank. Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manikam & Syarifuddin (2013) yang menyatakan BOPO adalah mengukur tingkat efisiensi bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Jika nilai BOPO besar maka merepresentasikan bahwa profitabilitas bank menurun. Begitu juga sebaliknya jika nilai BOPO rendah maka akan menggambarkan tingkat profitabilitas bank yang meningkat.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)

Pengujian pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan oleh *Return on Asset* (ROA) menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -0,208 dan signifikansi 0,836. Pada nilai signifikansi > nilai probabilitas (0,836 > 0,05) artinya CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA sehingga H_0 diterima dan H_4 ditolak.

Risiko permodalan mengindikasikan bahwa kerugian yang tergantung pada kualitas aset yang dikelola oleh Bank. Risiko permodalan merupakan risiko dimana bank tidak memiliki kemampuan untuk menutup kerugian yang terjadi. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menilai besar kecilnya modal yang dimiliki oleh Bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana dari sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lainnya. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja

bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh Bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Menurut Edityaningrum (2012) CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan asetnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aset yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya.

Pada penelitian ini CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja profitabilitas bank (ROA) dikarenakan kebijakan Bank Indonesia yang mengatur bank untuk menjaga nilai CAR tetap sesuai dengan standar minimal yaitu sebesar 8%. Dengan adanya peraturan Bank Indonesia tersebut maka bank harus selalu menyiapkan modal yang akan digunakan sebagai cadangan dalam memenuhi ketentuan minimum yang diberikan oleh Bank Indonesia yang fungsi lainnya adalah sebagai pencegahan dan penanganan terhadap risiko kredit yang bisa saja terjadi.

Investasi dan kepercayaan masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank. Apabila modal yang dimiliki bank tinggi dan dengan rasio CAR yang tinggi, maka tidak memiliki pengaruh banyak terhadap profitabilitas jika bank tidak mengimbangi dengan penyaluran dana yang baik dan investasi untuk menjaga kestabilan likuiditasnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti dan Aini (2021) yang menyatakan bahwa variabel *capital adequacy ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diprosikan dengan kinerja profitabilitas *return on asset* (ROA).

Pengaruh Net Interest Margin (NIM) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)

Pengujian pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan oleh *Return on Asset* (ROA) menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 4.909 dan signifikansi 0,000. Pada nilai signifikansi < nilai probabilitas ($0,00 < 0,05$) artinya NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sehingga H_0 ditolak dan H_5 diterima.

Risiko bunga adalah risiko yang muncul diakibatkan terjadinya perubahan terhadap suku bunga bank. Menurut Rahardjo (2014) menyatakan bahwa risiko suku bunga merupakan salah satu model yang digunakan untuk mendeteksi secara umum sensitivitas suatu Bank terhadap pergerakan suku bunga yang fluktuatif.

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko suku bunga adalah *Net Interest Margin* (NIM). Menurut Manikam & Syarifuddin (2013) *Net Interest Ratio* (NIM) merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Menurut Yatiningsih & Chabachib (2015) NIM merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva yang produktif. Pendapatan bank sangat tergantung dari margin atau selisih bunga yang terjadi akibat bunga kredit yang disalurkan dengan pendapatan bunga bersih yang diperoleh oleh bank. Nilai NIM berbanding lurus dengan pendapatan bunga atas aktiva produktif. Semakin tinggi nilai NIM yang dimiliki maka semakin tinggi pula pendapatan bunga atas aktiva produktif yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andini (2015) serta Manikam & Syarifuddin (2013) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pengujian dan analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: (1) Risiko kredit yang diprosikan dengan *non-performing loans* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *return on*

asset (ROA). (2) Risiko likuiditas yang diproksikan dengan *loan to deposit ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA). (3) Risiko operasional yang diproksikan dengan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA). (4) Risiko permodalan yang diproksikan dengan *capital adequacy ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA). (5) Risiko bunga yang diproksikan dengan *net interest margin* (NIM) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA).

Keterbatasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian antara lain: (1) Perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini hanya perusahaan yang bergerak di bidang industri perbankan dan merupakan perusahaan bank umum konvensional. (2) Dalam penelitian ini kinerja keuangan sebagai variabel diproksikan dengan *return on asset* (ROA) sedangkan masih banyak rasio lainnya yang dapat digunakan untuk mendefinisikan kinerja keuangan. (3) Ruang lingkup manajemen risiko sebagai variabel independen yang diteliti pada penelitian ini hanya meliputi 5 dari 9 jenis risiko perbankan yang terdiri dari risiko kredit, likuiditas, operasional, permodalan, dan suku bunga. (4) Kondisi global yang terdampak akibat pandemi COVID-19 tidak digunakan sebagai risiko COVID-19 yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan. (5) Pada penelitian ini terdapat 104 data *outlier* yang dikarenakan terdapat varian yang cukup besar sehingga data tersebut harus dikeluarkan pada penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil pada pembahasan yang telah dijelaskan pada penelitian ini, maka dapat direkomendasikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan meliputi: (1) Sangat disarankan untuk perusahaan menerapkan Langkah strategis yang dapat digunakan oleh perusahaan salah satunya adalah implementasi manajemen risiko. Manajemen risiko memiliki fungsi sebagai alat untuk mendeteksi adanya sebuah ketidakpastian yang dapat memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan baik kinerja keuangan dan kinerja manajemen. (2) Bagi para investor diharapkan lebih berhati-hati dalam menyimpulkan hasil laporan keuangan dalam suatu perusahaan. Kinerja keuangan tidak hanya dapat diukur melalui tingkat keuntungan perusahaan. Investor harus mampu melakukan analisa terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan melakukan pengukuran secara objektif melalui rasio-rasio yang sesuai dengan indikator kinerja keuangan yang digunakan. (3) Diharapkan pada penelitian selanjutnya peneliti dapat menggunakan risiko dan indikator kinerja keuangan lainnya untuk mengukur pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja keuangan perusahaan. (4) Peneliti selanjutnya diharapkan memperluas objek penelitian yang digunakan, tidak hanya untuk lingkup bank umum konvensional saja sedangkan banyak sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia. (5) Peneliti selanjutnya diharapkan lebih berhati-hati dalam melakukan pengumpulan data melalui laporan keuangan perusahaan untuk meminimalisir munculnya data dengan varian yang tinggi sehingga mampu meminimalisir adanya data *outlier*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R., M.N. Hosen, dan S. Muhari. 2016. The Determinants Factor of Islamic Bank's Profitability and Liquidity in Indonesia. *Knowledge Horizons Economics* 8(2): 140-147.
- Andini, D. 2015. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi KIAT* 26(1): 65-82.

- Arindi, G.P., dan Mawardi. 2016. Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Intermediasi Perbankan, Risiko Likuiditas, Dan Efisiensi Manajemen Terhadap Profitabilitas Perbankan Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Diponegoro Journal of Management* 5(3): 490-502.
- Damayanti, P., dan D.A.M. Savitri. 2018. Analisis Pengaruh Ukuran (Size), Capital Adequacy Ratio (Car), Pertumbuhan Deposit, Loan to Deposit Rasio (Ldr), Terhadap Profitabilitas Perbankan Go Public di Indonesia tahun 2005-2009. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)* 3(2): 45-54.
- Dendawijaya, L., 2009. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Ghalia Indonesia. Ciawi Bogor.
- Ghenimi, A., H. Chaibi, dan M.A.B. Omri. 2017. The Effects of Liquidity Risk and Credit Risk on Bank Stability: Evidence from The MENA Region. *Borsa Istanbul Review* 17(4): 238-248.
- Ghozali, I., 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro. Semarang.
- Greuning, H.V., S.B. Bratanovic, dan M.R. Adhi. 2011. *Analisis Risiko Perbankan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2015. *Manajemen Risiko 1 (Edisi Pertama)*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- International Organization for Standardization (ISO). 2018. *Manajemen Risiko-Prinsip dan Pedoman*. 31000:2018. Badan Standardisasi Nasional (BSN). Jakarta.
- Kasmir. 2018. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Rajawali. Jakarta.
- Manikam, J., dan M. Syafruddin. 2013. Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Loan To Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL) dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Persero di Indonesia Periode 2005-2012. *Diponegoro Journal of Accounting* 2(4): 1-10.
- Muhtarom, U. 2018. Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, Dan BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Empiris Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Disertasi*. Universitas Mercu Buana. Yogyakarta.
- Pratiwi, D. dan B. Kurniawan. 2018. Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Industri Perbankan. *Jurnal Akuntansi Bisnis* 10(1): 73-93.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/10/PBI *Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum*. 20 Januari 2005. Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 12. Jakarta.
- _____. Nomor 10/15/PBI *Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*. 24 September 2008. Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 135. Jakarta.
- _____. Nomor 15/2/PBI *Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional*. 20 Mei 2013. Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 93. Jakarta.
- _____. Nomor 15/12/PBI *Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*. 12 Desember 2013. Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 223. Jakarta.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4 Tahun 2016 *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. 27 Januari 2016. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 16. Jakarta.
- _____. Nomor 18 Tahun 2016 *Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*. 22 Maret 2016. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 53. Jakarta.
- Rahardjo. 2014. *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Rengasamy, D. 2014. Impact of Loan Seposit Ratio (LDR) on Profitability: Panel Evidence From Commercial Banks In Malaysia. *In International Conference on Global Economics, Finance and Social Sciences*. 19 Desember.
- Rengganis, O., R.M. Valianti, dan Oktariansyah. 2020. Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*. 2(2): 110-135.

- Ristati, Nazir, dan N. Mahfuzah. 2018. Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kepuasan Kinerja Keuangan. *Jurnal Visioner dan Strategis* 7(1):41-50.
- Sanjaya, S. 2018. Analisis Du Pont System dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. TASPEN (PERSERO). *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis* 17(1): 15-32.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. 31 Mei 2004. Bank Indonesia. Jakarta.
- _____. Nomor 13/30/DPNP *Laporan Keuangan Publikasi*. 16 Desember 2011. Bank Indonesia. Jakarta.
- Utsman, I. Subekti, dan A. Ghofar. 2016. Analisis Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Sebelum dan Saat Implementasi IFRS. *NeoBis* 10(1): 49-61.
- Wicaksana, L. 2011. Analisis Rasio Camel Terhadap Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan Di Indonesia 2004-2007. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Yanti, B. C. D., dan A. I. Setiyanto. 2021. Analisis Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Journal of Applied Managerial Accounting* 5(2): 95-104.
- Yulistiani, I.G.A.R. dan N.P.S. Suryantini. 2016. Pengaruh Perputaran Kas, Kecukupan Modal Dan Risiko Operasi Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud* 5(4): 2108-2136.
- Zulfikar, T. 2014. Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM Terhadap Kinerja Profitabilitas (ROA) Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia. *E-Journal Graduate Unpar* 1(2): 131-140.